



► SEGOSEGAWA REBORN

Bukan Sekadar Nostalgia, Sepeda Adalah Masa Depan

Segosegawe atau Sepeda Kanggo Sekolah lan Nyambut Cawe merupakan gerakan di masa kepemimpinan Wali Kota Jogja, Herry Zudianto. Sempat sunyi beberapa tahun, kini kampanye Segosegawe kembali muncul. Bagaimana asal mula gerakan itu? Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Sirojul Khafid.

Mari buka tulisan ini dengan sebuah cerita tentang dampak dari menonton film dokumenter berdurasi 8 menit 8 detik. Sekitar tahun 2000-an, ada seorang pria menonton dokumenter yang mengungkapkan perubahan iklim tersebut. Tampaknya,

pria itu tersentuh dengan para anak-anak yang terdampak kerusakan alam dan pemanasan global. Banyak anak dan hewan-hewan sakit dan kehilangan hidupnya. Pria ini tidak ingin kerusakan alam juga menimpa anak cucunya kelak.

Dokumenter ini produksi Perserikatan Bangsa-Bangsa. Berjarak 16.319 kilometer dari markas utamanya di New York, pria asal Jogja ini tidak mau tinggal diam. Dan itu sangat mungkin, sebagai orang nomor satu di Kota Jogja selama 2001-2011, dia bisa bikin perubahan. Pria itu adalah Herry Zudianto, mantan Wali Kota Jogja.



Herry Zudianto

Harian Jogja/Sirojul Khafid

Instansi

1.
2.
3.
4.
5.

Bukan Sekadar...

Herry bukan tipe orang yang berpangku tangan melihat kerusakan alam. Ia bertindak. Langkah awalnya, setiap kali ada acara, termasuk di tingkat Rukun Warga, Herry selalu memutar film itu agar banyak orang menonton. Ia hendak memberi gambaran bahwa pemanasan global itu nyata.

Tidak berhenti di situ, dia juga mengencakan pembangunan taman atau ruang terbuka hijau di penjurut Kota Jogja.

Meski susah bagi Kota Jogja yang lahannya sempit membuat taman yang besar, tetapi bukan hal yang mustahil taman kecil dihadirkan di setiap rumah.

Tanpa halaman luas, setiap rumah bisa menggantung pot. "Gelorakan bagaimana kita menjadikan Kota Jogja, kota dalam taman. Sampai saya dijuluki Wagiman atau Wali Kota Gila Taman," kata Herry sembari tertawa, saat ditemui di rumahnya, Rabu (9/6).

Tampaknya Herry bukan orang yang gampang puas. Selain taman, dia juga menggalakkan bersepeda. Tujuan utamanya mengurangi polusi kendaraan bermotor. Bagi anak sekolah atau pekerja yang kantornya tidak terlampau jauh, bisa menggunakan sepeda sebagai alat transportasi. Gerakan ini Herry namakan *Segosegawe* atau Sepeda kanggo Sekolah lan Nyambut Gawe. Dalam bahasa Indonesia berarti Sepeda untuk Sekolah dan Bekerja.

Kala itu, Herry bertemu dengan Gubernur DIY, Sri Sultan HB X di Kepatihan membahas gerakan gemar bersepeda. Seusul rapat dan keluar ruangan, beberapa wartawan telah menunggu dan bertanya program apa yang sedang dibahas.

"Waktu keluar ada wartawan, waktu itu *mak tuing* kepikiran, *sepeda riggo sekolah karo nyambut gawe*. Inspirasi 5 sampai 10 menit di situ. Saya akhirnya namakan *Segosegawe*," kata Herry.

Setelah gerakan itu muncul, banyak orang bersepeda. Bahkan Sri Sultan HB X dalam beberapa kesempatan juga bersepeda dari Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat menuju Kepatihan. Namun gerakan itu tidak bertahan lama. Agar api gerakan ini tetap membara, Herry mencoba konsisten mencontohkan. Dia berangkat dari rumah menuju kompleks Balai Kota Jogja dengan bersepeda. Dengan jarak sekitar 3,5 kilometer, ternyata banyak dampak lain yang dia rasakan.

Salah satunya bisa lebih dekat dan interaktif dengan masyarakat. Dia bisa menyapa masyarakat di jalan. Begitupun sebaliknya, masyarakat bisa menyapa "bapak".

"Saya sadar gerakan ini butuh ikon-ikon, dalam arti tidak bisa sekadar berteriak ayo bersepeda

atau membuat Surat Keputusan Wali Kota atau apa. Perlu contoh," kata Herry.

Setelah beberapa tahun tidur, gerakan *Segasegawe* kembali bangun pada 2021 ini. Bertajuk *Segosegawe Reborn*, kini penggerakannya dari berbagai komunitas, salah satunya Jogja Lebih Bike.

Jogja Lebih Bike membuat kampanye pekan sepeda selama 5-11 Juni 2021. Seluruh masyarakat, khususnya yang berada di Kota Jogja bisa bersepeda ke manapun dan kapan pun. Setelah itu bisa berbagi foto dengan menandai @jogjalebihbike dan hashtag #DekatBersepeda dan #PekanBersepeda.

Deteksi Udara

Salah satu penggerak Jogja Lebih Bike, Uniph Kahfi mengatakan kampanye ini dibikin demi menyemarakkan aktivitas bersepeda. Namanya, hal ini bisa sedikit demi sedikit menjadi gerakan yang harapannya bisa mengurangi polusi udara di Jogja.

Semangat inilah yang Jogja Lebih Bike ingin ganggikan sejak awal. Jogja Lebih Bike juga bekerja sama dengan kelompok lain, salah satunya Nafas, sebuah *startup* tentang jaringan sensor kualitas udara. "Alat deteksi udara di lima titik di Jogja membuktikan kepada orang Jogja kalau kualitas udara di Jogja itu tidak baik-baik saja," kata Uniph saat dihubungi secara daring.

Dalam deteksi kualitas udara tersebut, pada waktu-waktu tertentu, kualitas udara di Jogja bisa mencapai warna merah atau tidak baik. Waktu ini umumnya terjadi pada jam-jam pagi dan sore saat berangkat dan pulang kantor. Tanda merah ini bukan berarti tidak boleh keluar rumah atau bersepeda, tetapi sebuah peringatan. Bisa keluar dengan memakai masker serta memperhatikan waktu maksimum beraktivitas di luar rumah.

Tidak hanya dengan Nafas, kerja sama juga mereka lakukan dengan Pusat Studi Transportasi dan Logistik (Pustral) Universitas Gadjah Mada, Jaringan Gusdurian, dan lainnya. Apabila Pustral fokus dalam kajian kendaraan di Jogja, maka Gusdurian membantu dalam kampanye melalui mural.

Mengingat cuaca Jogja yang tergolong panas dan jarak kerja beberapa orang yang jauh, Uniph sadar kerja menggunakan sepeda susah diwujudkan di Kota Gudeg. Terlebih sarana prasara seperti parkir sepeda, keamanan sepeda, serta jalur sepeda yang masih sering untuk parkir kendaraan bermotor. Namun, ada beberapa aktivitas yang bisa menggunakan sepeda.

"Ketika *ngomongin* bersepeda

di Jogja enggak realistis [untuk berangkat kerja]. Ada yang kerja dari Bantul ke Sleman. Kampaynye [kami] dengan dekat bersepeda. Misal kamu ke warung jangan pakai kendaraan bermotor, tapi pakai sepeda aja," kata Uniph.

Uniph juga memprediksi maraknya orang bersepeda sejak pandemi Covid-19 akan bertahan lama. Selain untuk olahraga, masyarakat sudah merasakan manfaat dari bersepeda. Mereka bisa bersepeda sambil melakukan aktivitas lain seperti belanja dan lainnya.

Terlebih Pemerintah Kota Jogja melalui Dinas Pariwisata juga membuat jalur sepeda khusus. Ada lima jalur dengan tema masing-masing seperti Romansa Kota Lawas, Tilik Jeron Benteng, Jajah Kampung Susur Sungai 1 dan 2, serta Taman Pintar. Jalur ini bisa membantu masyarakat bersepeda secara aman dengan suasana yang berbeda. Masyarakat bisa melihat jalur ini di aplikasi *Jogja Smart Service* bagian *Gowes*.

Meski masih perlu perbaikan di sana-sini, misalnya karena aplikasi ini tidak menunjukkan jalur secara *real time*, seluruh upaya baik ini menjadi semangat bagi para pesepeda.

"Kami butuh dukungan banyak orang untuk komitmen bersepeda. Juga perjuangan menuju [tersedianya] fasilitas bagi para pesepeda," kata Uniph.

Apabila gerakan ini berhasil, bukan tidak mungkin masa depan Jogja adalah Kota Sepeda, gelar yang pernah disandang Kota Jogja pada dekade 1960 hingga 1970-an.

Bagi Herry, sepeda bukanlah masa lalu yang tinggal nostalgia. Sepeda justru representasi masa depan. Bukan hal aneh di luar negeri, semakin maju sebuah kota, jumlah pesepedanya semakin banyak. Tentu saja dengan fasilitas yang juga mendukung untuk terwujudnya itu.

"Sepeda sebagai cara nostalgia itu keliru, kita enggak mungkin hidup kembali atau mengulang ke belakang, tapi ke depan, sepeda bicara masa depan. Ke depan kita bicara kelangkaan bahan bakar minyak dan lainnya," kata Herry.

Ke depan, Herry berharap masyarakat bisa menjadikan sepeda sebagai alternatif transportasi. Dalam tatanan yang kecil, bisa dimulai dari lingkungan keluarga.

"Untuk Ibu-ibu, bapak-bapak yang punya anak remaja gadis, kalau pacarnya datang diminta pakai sepeda, insyaallah aman. Jadi syaratkan *aja*, pacar harus naik sepeda kalau mau apel, saya yakin lebih aman daripada bawa mobil," kata Herry sembari tertawa lebar. Tentu saja lebih sehat bagi tubuh juga. Bukan begitu kang Herry? (sinjul@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 15 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005